

# PEMBERIAN REBUSAN DAUN SALAM TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA TN.J DENGAN HIPERTENSI

## *THE APPLICATION OF BOILED LEAVES OF SALAM TOWARD REDUCING BLOOD PRESSURE IN TN.J WITH HYPERTENSION*

**Elsa Syifa Fauziah<sup>1</sup>, Usman Sasyar<sup>2</sup>**

Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km 2,5. Tasikmalaya, 46196

Email : [elsasyifa444@gmail.com](mailto:elsasyifa444@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Hipertensi merupakan penyebab utama penyakit kardiovaskuler yang angka kejadiannya terus meningkat di masyarakat sehingga bisa menimbulkan dampak yang cukup serius hingga menyebabkan kematian atau sering juga disebut sebagai silent killer (pembunuh diam-diam). Salah satu terapi non farmakologi adalah pemberian rebusan daun salam. Karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah. Subjeknya dilakukan pada 1 orang lansia yaitu Tn.J berusia 81 tahun mempunyai riwayat hipertensi dengan klasifikasinya hipertensi derajat 1 atau kategori ringan. Hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pada hari pertama yaitu 160 mmHg dan diastolik 100 mmHg dan setelah diberikan intervensi pada hari kedua mengalami penurunan tekanan darah yaitu sistoliknya menjadi 150 dan diastoliknya 90 mmHg sedangkan pada hari ketiga mengalami penurunan yang signifikan menjadi tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 80 mmHg. Hal ini terbukti setelah diberikan intervensi selama 3 hari tekanan darah sistolik dan diastolik mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum pemberian rebusan daun salam. Kesimpulannya menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun salam efektif untuk menurunkan tekanan darah penderita hipertensi. Diharapkan pemberian rebusan daun salam dapat menjadi salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk penanganan pasien hipertensi dalam menurunkan tekanan darah.

**Kata Kunci :** *Rebusan Daun Salam, Hipertensi, Tekanan Darah*

### **ABSTRACT**

*Hypertension is the main cause of cardiovascular disease whose incidence continues to increase in the community that can have a serious impact to cause death or often referred to as the silent killer. One of non-pharmacological therapy is giving boiled of bay leaves. The scientific paper aims to determine the administration of boiled of bay leaves to reduce blood pressure. The subject in this report was conducted on 1 elderly person, namely Mr. J aged 81 years old who had a history of hypertension with a classification of grade 1 hypertension or mild category. The results showed that before the intervention was given on the first day, which is 160 mmHg and diastolic 100 mmHg and after being given the intervention on the second day there was a decrease in blood pressure, namely systolic blood pressure to 150 and diastolic to 90 mmHg while on the third day there was a significant decrease to systolic blood pressure of 140 mmHg and diastolic blood pressure of 80 mmHg. This is the proven after given the intervention for 3 days of the systolic and diastolic blood pressure decreased compared to before giving the bay leaf boiled water. The conclusion shows that giving bay leaf boiled is effective to reducing blood pressure in hypertensive patients. It is hoped that the provision of boiled of bay leaves can be one of the non-pharmacological therapies that can be used for the treatment of hypertensive patients in lowering blood pressure.*

**Keywords :** *Boiled Bay Leaves, Hypertension, Blood Pressure*

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyebab utama penyakit kardiovaskuler aterosklerotik, gagal jantung, stroke dan gagal ginjal (Arie et al., 2014). Tekanan darah tertinggi terdapat pada arteri besar yang keluar dari jantung dan berangsur-angsur menurun ke anterior (Jitowijoyo & Sugeng, 2018; Manurung, 2018).

Prevalensi hipertensi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk pada tahun 2025 menjadi 1,5 miliar atau diperkirakan sekitar 29% penduduk dunia terkena hipertensi (Astuti, 2016; Darmawan & Zulfa, 2013; Kusumastuty et al., 2016; Nugroho & Sari, 2019; Safitri & Ismawati, 2018). WHO juga menyatakan negara berkembang memiliki 40% penderita hipertensi, sedangkan negara maju hanya 35%, kawasan Afrika menduduki posisi teratas penderita hipertensi yaitu 40%, Amerika sebesar 35% dan Asia Tenggara sebesar 36%. Di Asia, penyakit ini membunuh 1,5 juta orang setiap tahun. Sedangkan di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai 32% dari total penduduk (Darmawan & Zulfa, 2013; Nugroho & Sari, 2019). Dan di Indonesia juga merupakan penyakit terbesar kedua dengan persentase 31,7% yaitu pada pria sebesar 24,0% dan pada wanita sebesar 22,6% (Dafriani, 2016; Nurhayati & Muslim Yanis Lubis, 2018).

Dalam pandangan islam, bahwa sumber penyakit itu ada di dalam hati maupun jantung, apabila kedua organ tersebut sehat maka akan mempengaruhi terhadap anggota tubuh lainnya, begitu juga sebaliknya ketika kedua organ tersebut tidak baik, maka akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan anggota tubuh lainnya. Sebagaimana di jelaskan oleh Rasulullah SAW dalam Hadistnya :

لَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : “Ingatlah bahwa didalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baik juga seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati/jantung” (HR. Bukhari No 52). Jantung merupakan organ penting dalam tubuh yang bertugas memompa darah ke seluruh tubuh. Adapun penyakit yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung yaitu hipertensi

Hipertensi atau sering dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah suatu tekanan darah persisten dimana tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastoliknya lebih dari 90 mmHg (Jitowijoyo & Sugeng, 2018; Manurung, 2018; Nurarif & Kusuma, 2015). Gambaran klinis yang biasanya terjadi pada penderita hipertensi antara lain sakit kepala, jantung berdebar, sulit tidur, pandangan kabur, gelisah, lelah, sesak napas, wajah merah, mudah tersinggung, fleksi terasa berat dan tekuk terasa perih, kadang disertai mual dan muntah (Manurung, 2018; Nurarif & Kusuma, 2015). Menurut Manurung, (2018), bahwa komplikasi hipertensi terdiri dari stroke, infark miokard, gagal ginjal dan ensefalopati (kerusakan otak). Dan hipertensi dalam jangka panjang dapat menyebabkan komplikasi melalui aterosklerosis, dimana pembentukan plak menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Hal ini membuat hipertensi semakin parah, karena jantung harus memompa lebih keras untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh.

Tekanan darah tinggi (hipertensi) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, tingkat pendidikan, genetik, etnis, obesitas, penggunaan alkohol, merokok, stres, obat-obatan, jenis kelamin, pola asupan garam berlebihan memiliki risiko lebih tinggi terkena hipertensi dini (Jitowijoyo & Sugeng, 2018; Manurung, 2018). Hasil penelitian Hidayat et al., (2013) bahwa pria juga memiliki risiko lebih besar terhadap morbiditas dan mortalitas beberapa penyakit kardiovaskular, sedangkan di atas usia 50 tahun hipertensi lebih banyak terjadi pada wanita, kelebihan berat badan, mereka yang kelebihan berat badan lebih mungkin.

memiliki tekanan darah tinggi dibandingkan mereka yang kurus. Pada orang gemuk, jantung akan bekerja lebih keras untuk memompa darah.

Penatalaksanaan hipertensi menurut Nuraini, (2015) yang meliputi terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis dapat diberikan antihipertensi sendiri atau kombinasi. Sedangkan terapi nonfarmakologi untuk pengobatan hipertensi ada obat yang berasal dari bahan herbal yaitu dari tanaman obat. Pengobatan herbal yang tergolong pengobatan komplementer merupakan fenomena yang muncul saat ini di antara banyak fenomena pengobatan non-konvensional lainnya, seperti pengobatan dengan ramuan atau terapi herbal, akupunktur dan bekam. Penggunaan herbal merupakan salah satu pengobatan alternatif yang banyak dipilih di masyarakat selain pengobatan konvensional (dalam pengobatan medis). Sedangkan menurut Nurhayati & Muslim Yanis Lubis, (2018) salah satu terapi komplementer pada penyakit hipertensi yaitu dengan pemberian rebusan daun salam untuk menurunkan tekanan darah.

Daun salam (*Syzygium Polyanthum*) adalah nama pohon penghasil rempah-rempah yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia. Daun salam ini murah dan sangat mudah didapatkan di masyarakat. Obat tradisional ini secara empiris berkhasiat dalam pengobatan hipertensi. Daun salam mengandung senyawa flavonoid yang mengandung kuarsertin yang memiliki efek sebagai vasodilator, antipletelet dan antiproliferatif serta menurunkan tekanan darah. Kandungan mineral dalam daun salam membuat peredaran darah lebih lancar dan menurunkan tekanan darah tinggi dan daun salam juga mengandung minyak atsiri eugenol dan kavikol logam, serta etanol yang berperan aktif sebagai antijamur dan bakteri. Kandungan kimia daun salam terdiri dari berbagai senyawa kimia seperti saponin, triterpen, flavonoid, tanin, alkaloid minyak atsiri, seskuiterpen, lakton, dan fenol (Nurhayati & Muslim Yanis Lubis, 2018; Utami & Sumekar, 2017). Kandungan flavonoid bekerja sebagai ACE Inhibitor yang akan menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II sehingga mengurangi sekresi hormon antidiuretik (ADH), akibatnya urin yang dikeluarkan sangat banyak (antidiuresis) (Dafriani, 2016; Dewi & Syukrowardi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al., (2018) bahwa dengan uji statistik wilxocon didapatkan p value 0,000 (<0,05) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan pemberian rebusan daun salam antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi serta sangat efektif untuk menurunkan tekanan pada penderita hipertensi. Hal ini dilihat dari 26 responden setelah mengonsumsi rebusan daun salam selama 2 kali terdapat penurunan sebanyak 24 responden (92,3%). Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Dafriani, (2016) menunjukkan bahwa adanya penurunan tekanan darah antara sebelum dan sesudah pemberian terapi rebusan daun salam. Hal ini dapat dilihat dari kelompok intervensi pada hari pertama mengalami penurunan sebanyak 10%, pada hari ke 2 sebanyak 50% dan pada hari ke 7 sebanyak 100%. Hal ini terbukti bahwa rebusan daun salam sangat efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

## **SUBYEK**

Subjek adalah suatu sasaran atau seseorang yang akan diberikan asuhan keperawatan (Notoatmodjo, 2012). Subjek dalam karya tulis ilmiah ini dilakukan pada 1 orang lansia yaitu Tn.J berusia 81 tahun mempunyai riwayat hipertensi dengan klasifikasinya hipertensi derajat 1 atau kategori ringan yang tekanan darah sistoliknya 140-159 mmHg dan tekanan darah distoliknya 90-99 mmHg.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Pengukuran Tekanan Darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi Pengukuran Tekanan Darah Sistolik Dan Diastolik Sebelum Dan Sesudah Diberikan Rebusan Daun Salam Tn.J**

		Hari Pertama	Hari Kedua	Hari Ketiga
Sebelum Intervensi	diberikan	160/100	160/100	150/90
Sesudah Intervensi	diberikan	160/100	150/90	140/80

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa didapatkan tekanan darah sistolik pada Tn.J sebelum diberikan intervensi pada hari pertama yaitu 160 mmHg dan diastolik 100 mmHg dan setelah diberikan intervensi pada hari kedua mengalami penurunan tekanan darah pada Tn.J yaitu sistoliknya menjadi 150 dan diastoliknya 90 mmHg sedangkan pada hari ketiga mengalami penurunan yang signifikan menjadi tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 80 mmHg. Hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam menunjukkan bahwa penurunan rata-rata sebesar 6,66 mmHg. Hal ini terbukti adanya pengaruh antara tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah dilakukan pemberian rebusan daun salam serta terbukti sangat efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

### Pembahasan

Hasil diatas bahwa pemberian rebusan daun salam terbukti secara keseluruhan adanya penurunan antara tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan rebusan daun salam serta efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Hal ini dapat dilihat setelah pemberian rebusan daun salam 2 kali sehari sebanyak 150 ml, masing-masing diminum 75 ml atau ½ gelas selama 3 hari mengalami penurunan pada hari kedua pada Tn.J yaitu sistoliknya menjadi 150 dan diastoliknya 90 mmHg, sedangkan pada hari ketiga mengalami penurunan yang signifikan menjadi tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 80 mmHg. Hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian rebusan daun salam menunjukkan bahwa penurunan rata-rata sebesar 6,66 mmHg.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andoko & Pangesti, (2016), bahwa pemberian rebusan daun salam dan obat anti hipertensi yaitu amlodipine, hasilnya menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun salam ada penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi dan terdapat perbedaan signifikan penurunan tekanan darah antara kelompok eksperimen dan kontrol ( $p < 0,001$ ). Hal ini disebabkan karena daun salam (*Syzygium polyanthum*) mengandung senyawa flavonoid yang dapat memberikan efek dilatasi pada pembuluh darah dan menghambat angiotensin converting enzyme (ACE) sehingga berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadia, (2016) pemberian rebusan daun salam merupakan salah satu terapi herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi penyakit hipertensi.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Dafriani, 2016 & Rahmadia, 2016, bahwa hipertensi dapat turun setelah mengkonsumsi rebusan daun salam dikarenakan flavonoid yang terkandung dalam rebusan daun salam tersebut bekerja sebagai ACE Inhibitor (*Angiotensin Converting Enzym*) yang akan menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II sehingga menurunkan sekresi hormon diuretik atau *antidiuretic hormone* (ADH), akibatnya sangat banyak urin yang disekresikan ke luar tubuh (*antidiuresis*).

Sekresi aldosterone dari korteks adrenal dihambat, sehingga menambah ekskresi NaCl (garam) yang akhirnya mengakibatkan penurunan tekanan darah dan memodulasi pengeluaran nitric oxide sebagai vasodilator sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah.

Terjadinya perubahan tekanan darah kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor disamping dari kandungan yang dimiliki oleh daun salam salahsatunya yaitu dipengaruhi oleh faktor stress. Stress dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten atau tidak menentu. Pada seseorang mengalami stress, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan meningkatkan denyut jantung yang apabila stress berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (Dafriani, 2016; Nurhayati & Muslim Yanis Lubis, 2018).

Berdasarkan fakta dan teori diatas mengenai pengaruh rebusan daun salam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi membuktikan bahwa setelah diberikan perlakuan menunjukkan adanya pengaruh antara tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan terapi rebusan daun salam. Peneliti berasumsi bahwa daun salam ini berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah karena dalam kandungan daun salam dapat bekerja sebagai vasodilator sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Selain itu daun salam juga cukup mudah didapat, mudah ditanam, mempunyai umur yang cukup lama serta harga yang relatif murah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil peneliti yang dilakukan pada Tn.J yang diawali dari pengkajian, perencanaan intervensi, memberikan implementasi serta evaluasi. Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa terdapat masalah utama yang dialami Tn.J tersebut. Masalah keperawatan utama pada Tn.J yaitu Penurunan curah jantung berhubungan dengan perubahan afterload. Kemudian merencanakan intervensi serta dilakukan implementasi keperawatan dengan memberikan rebusan daun salam untuk menurunkan tekanan darah. Tn.J dilakukan pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan pemberian air rebusan daun salam. Intervensi ini diberikan selama 3 hari berturut-turut. Kemudian diberikan 2 kali sebanyak 150 ml, masing-masing diminum 75 ml/ ½ gelas pada pagi dan sore hari sebelum makan. Hasil evaluasinya menunjukkan bahwa adanya penurunan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Hal ini terbukti bahwa pada Tn.J sebelum diberikan intervensi pada hari pertama yaitu tekanan darah sistoliknya 160 mmHg dan diastoliknya 100 mmHg dan setelah diberikan intervensi pada hari kedua mengalami penurunan tekanan darah pada Tn.J yaitu sistoliknya menjadi 150 mmHg dan diastoliknya 90 mmHg sedangkan pada hari ketiga mengalami penurunan yang signifikan yaitu tekanan darah sistoliknya 140 mmHg dan tekanan darah diastoliknya 80 mmHg. Hasil pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam menunjukkan bahwa penurunan rata-rata sebesar 6,66 mmHg. Hal ini terbukti bahwa pemberian rebusan daun salam efektif dan berkhasiat untuk menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan daun salam dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

## Saran

Pemberian rebusan daun salam dapat di informasikan kepada masyarakat sebagai salah satu upaya dalam menurunkan tekanan darah non farmakologi. Informasi ini dapat disampaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan sebagai bentuk pelaksanaan catur dharma perguruan tinggi dan juga dapat diterapkan saat memberikan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, & Pangesti, D. N. (2016). *Efektifitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. 10(2), 1–4.
- Arie, N. N. M., Muntamah, U., & Trimawati. (2014). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri pada Lansia Penderita Hipertensi di Dusun Gogodalem Barat. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 2(1), 46–51.
- Aris, A. (2018). *Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam (Syzygium Polyanthum) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Tinggi di Desa Plosoahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*. 199–208.
- Astuti, A. (2016). Tiga Faktor Penggunaan Obat Herbal Hipertensi di Kota Jambi. *Journal Endurance*, 1(June), 81–87.
- Dafriani, P. (2016). Pengaruh Rebusan Daun Salam (*Syzygium Polyanthum Wight Walp*) Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Sungai Bungkal, Kerinci 2016. *Jurnal Medika Sainatika*, 7(2015), 25–34.
- Darmawan, D., & Zulfa, S. (2013). *Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Motivasi Pasien Hipertensi Tentang Pelaksanaan Diet Hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam RS. Rajawali Bandung*.
- Dewi, W. K., & Syukrowardi, D. A. (2019). Perbandingan Pengaruh Antara Rebusan Air Daun Salam dan Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Tekanan Darah Kelompok Pre-Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gembong, Serang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 13–19. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Hasanah, M., Widodo, D., & Widiani, E. (2016). Hubungan Obesitas dengan Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah RW.13 Dusun Mojongsari Desa Ngenep Kecamatan Karangploso. *Nursing News*.
- Hidayat, S., Hasanah, L., & Susantin, D. H. (2013). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan "Wiraraja Medika"*, 14–21.
- Jelantik, & Heryati. (2014). Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin, Kegemukan dan Hipertensi pada Kejadian Diabetes Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Mataram.
- Jitowijoyo, & Sugeng. (2018). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Kusumastuty, I., Widyani, D., & Wahyuni, E. S. (2016). *Asupan Protein dan Kalium Berhubungan dengan Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Rawat Jalan*. 3(1), 19–28.
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Jilid 2*. Jakarta : Trans Info Media.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Nugroho, P. S., & Sari, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–225.
- Nuraini, B. (2015). *Risk factors of hypertension*. 4, 10–19.
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2015). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Edisi Revisi Jilid 2*. Yogyakarta : Mediaction.
- Nurhayati, E. L., & Muslim Yanis Lubis. (2018). *Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam ( Syzygium polyanthum ) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita*

- Hipertensi di Lingkungan I Kelurahan Sei Agul Tahun 2018*. 98–101.
- Rahmadia, F. (2016). *Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Padang Tahun 2016*.
- Safitri, A. R., & Ismawati, R. (2018). *Efektifitas Teh Buah Mengkudu Dalam Menurunkan Tekanan Darah Lansia Dengan Hipertensi (Studi di UPTD.Griya Werdha Kota Surabaya Tahun 2018)*. 2(2), 163–171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2.i2.2018.163-171>.
- Utami, T. P. A., & Sumekar, D. W. (2017). Uji Efektivitas Daun Salam (*Sizygium polyanthum*) sebagai Antihipertensi pada Tikus Galur Wistar. *Majority*, 6(1), 77–81.